

Alternative Film Soup Process in Creating Experimental Photography Works

Proses Alternatif Film Soup dalam Penciptaan Karya Fotografi Eksperimental

Setyo Tohari Caturiyanto^{1*}, FX. Purwastya Pratmajaya², Abullah Rozak³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Indonesia

***Penulis Korespondensi: tohari@isi-ska.ac.id**

Article history

Received :

(12-12-2025)

Revised :

(11-02-2026)

Accepted :

(04-03-2026)

ABSTRACT

The purpose of this research is to create experimental photography works with alternative soup film processes. The target to be achieved in this research is to show that in creating experimental photography works with alternative soup film processes can produce scratches and spots of color composition that have an expressive impression. The steps that will be taken in creating this work are observation, brainstorming, exploration, experimentation and presentation of the work. This research can be used as a learning medium in the form of information on the stages of creating experimental photography works with the output of textbooks and journal articles.

Keywords: Alternative Process, Soup Film, Experimental Photography, Color Composition

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menciptakan karya fotografi eksperimental dengan proses alternatif film soup, Target yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa dalam menciptakan karya fotografi eksperimental dengan proses alternatif film soup dapat menghasilkan goresan dan bercak komposisi warna yang mempuyai kesan ekspresif. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penciptaan karya ini adalah observasi, *brainstorming*, eksplorasi, eksperimentasi dan penyajian karya. Penelitian ini dapat dijadikan media pembelajaran berupa informasi tahapan penciptaan karya fotografi eksperimental dengan luaran buku ajar maupun artikel jurnal.

Kata Kunci: Proses Alternatif, Film Soup, Fotografi Eksperimental, Komposisi Warna

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan teknologi fotografi, karya fotografi eksperimental saat ini banyak dirancang dengan bantuan komputer dengan menggunakan *software*. Eksperimentasi. dalam karya fotografi eksperimental menggunakan komputer ini biasa disebut dengan fotografi olah

digital, atau *digital editing photography, digital manipulating photography*. Eksperimentasi foto dengan metode digital telah merubah pandangan masyarakat bahwa eksperimentasi secara digital akan menggeser eksistensi eksperimentasi fotografi secara analog, tetapi dari pandangan ini memunculkan pertanyaan apakah hasil dari eksperimentasi foto secara digital mempunyai kualitas dan menghasilkan foto yang lebih ekspresif daripada eksperimentasi dengan metode analog?

Melihat permasalahan di atas maka perlu dilakukan sebuah upaya untuk merancang dan mengembangkan kembali karya eksperimentasi fotografi dengan metode analog. Upaya ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa metode analog dalam menciptakan karya fotografi eksperimental lebih mempunyai daya visual yang lebih tinggi daripada eksperimentasi foto secara digital, selain itu hasil foto dari eksperimentasi secara analog tidak bisa dicapai dengan eksperimentasi secara digital.

Penciptaan karya fotografi eksperimental dengan metode analog dapat dilakukan dengan berbagai teknis, salah satunya adalah teknis film soup. Teknik film soup merupakan teknik alternatif dengan cara merendam film negatif foto ke dalam cairan, seperti air sabun, air accu, bensin, bahkan bisa dilakukan melalui proses perebusan. Keunggulan dari teknik film soup ini adalah menghasilkan perubahan warna pada emulsi film negatif dan membentuk gelembung-gelembung warna, goresan-goresan warna bahkan tekstur yang menghasilkan komposisi warna terlihat ekspresif.

Dalam disiplin ilmu fotografi, film soup merupakan salah satu teknik alternatif dalam Fotografi eksperimental. Fotografi eksperimental didefinisikan sebagai penggunaan teknik non tradisional pada proses penciptaan karya fotografi, seperti merubah tradisi editing dari kamar gelap dan bermain dengan berbagai pengaturan komposisi. (*Beyond Photography.online/History-Of-Experimental-Photography*).

Dengan melihat tulisan pada alinea di atas, maka dalam penelitian kali ini peneliti memilih judul “Teknik Alternatif *Film Soup* Dalam Penciptaan Karya Fotografi Esperimental”. Teknik alternatif *film soup* menjadi objek utama dalam penelitian kali ini.

Dalam penciptaan karyanya, peneliti juga akan mempertimbangkan teknis pemotretannya seperti tata cahaya dan komposisi. Cahaya merupakan elemen penting dalam karya fotografi. Cahaya akan membentuk suatu karakter, bayangan (dimensi) dan nilai dramatik dari objek (Hunter, 2015: 13), sedangkan komposisi merupakan salah satu prinsip dasar dari fotografi yang menghasilkan foto yang artistik, dalam penciptaan karya fotografi fungsi komposisi untuk menyempurnakan dan memperindah pada subjek yang difoto (Miller, 2014: 61).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian artistik. Dalam metode penelitian artistik ini posisi peneliti membentuk wacana seni atau desain dari praktek kreatif seniman pembuat karya (Pedley dalam Guntur,2016:83). Desain dari praktik yang akan dibuat adalah karya fotografi eksperimental dengan proses alternatif teknik film soup. Adapun langkah- langkah dalam penciptaan ini adalah:

a. Observasi

Observasi yang akan dilakukan peneliti adalah pencarian data berupa tulisan dari buku, artikel, majalah, koran dan gambar berupa foto, lukisan serta desain. Observasi dilakukan untuk mendapatkan ide atau gagasan dalam membentuk suatu karya seni.

b. *Braintsorming*

Setelah melakukan observasi peneliti juga melakukan *Brainstorming*. *Brainstorming* untuk menggali kemungkinan-kemungkinan baru yang segar atas ide dan gagasan maupun produksi penciptaan karya Fotografi eksperimental dengan proses alternatif film soup.

c. Eksplorasi

Setelah ide dirumuskan maka proses selanjutnya adalah eksplorasi. Ekplorasi yang akan dilakukan adalah penjelajahan terhadap bahan, yaitu: jenis film, seperti film positif, film negatif warna dan film negatif hitam putih. Selain film penulis juga melakukan penjelajahan terhadap cairan yang akan digunakan untuk merendam film.

Selain pemilihan bahan, dalam tahap ini juga akan dilakukan eksplorasi objek dan cahaya dalam pemotretan, tujuannya adalah untuk menambah dimensi dan kedalaman karya yang akan diciptakan.

d. Eksperimen

Ekperimen yang akan dilakukan adalah eksperimen merendam film negatif kedalam berbagai cairan. Cairan yang akan digunakan seperti air sabun, air soda, air accu, alkohol dan berbagai cairan lainnya. Peneliti juga akan melakukan ekperimen lama waktu perendaman, waktu perendaman ini memungkinkan untuk menghasilkan efek perubahan emulsi pada negatif film yang berbeda.

Dalam ekeperimentasi yang dilakukan adalah merendam film negative, film negative yang direndam film negative hitam putih dan warna, penggunaan kedua film ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil dari film hitam putih dan warna. Film negative di rendaam ke dalam air yang berisi larutan campuran yang terdiri dari ; campuran garam dan backingpowder, sabun cuci pring dan perasan jeruk serta pemutih pakaian dan sabun cuci bubuk. Adapun proses yang dilakukan sebagai berikut;

1. garam dan backing powder dilarutkan kedalam air dan diaduk, kemudian film negative hitam \putih diendam ke dalam larutan selama 10 jam



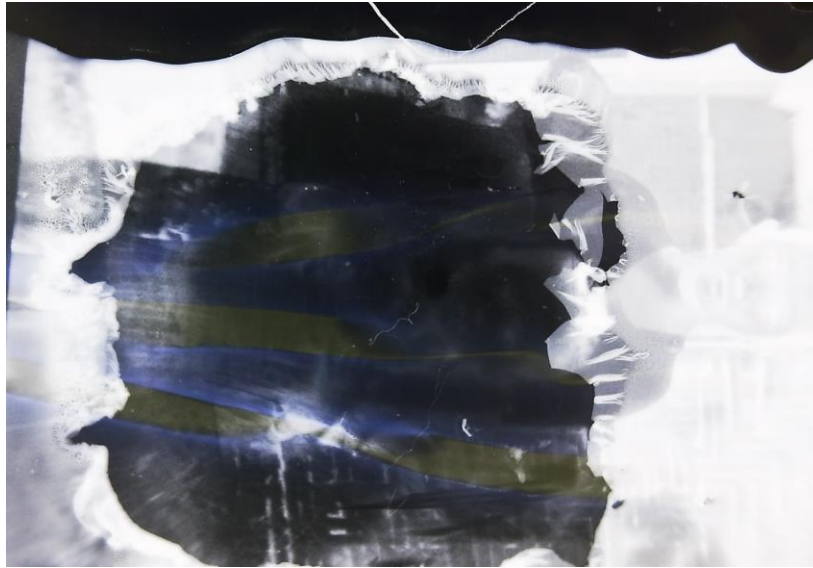
Peneliti juga akan melakukan eksperimen komposisi dalam penempelannya. Komposisi yang akan dilakukan penulis seperti point of interest, balance, 1/3 bidang dan komposisi berbagai warna. Eksperimen komposisi ini dilakukan untuk memperoleh komposisi yang menarik

- a. Penyajian Karya

Peneliti menganggap bahwa sebuah karya belum akan seratus persen selesai dari proses produksi apabila karya tersebut belum dipamerkan ke publik. Presentasi karya yang baik, merupakan bagian penting yang perlu untuk dipikirkan pada saat seorang seniman melakukan penciptaannya. Sehingga untuk itu, presentasi karya akan menjadi rangkaian proses yang diperhatikan dalam sebuah penelitian artistik ini. Proses ini pertama akan mempertimbangkan kemungkinan terhadap bahan atau material yang akan digunakan dalam proses penciptaan karya, selain itu juga memikirkan tehnik presentasinya. Kemudian pada saat penyajian karya, akan ditentukan bagaimana mengatur karya-karya tersebut sebagai satu kesatuan yang utuh dan mempunyai rangkaian narasi seperti yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan beserta analisis dan pembahasan mendalam mengenai temuan-temuan yang diperoleh. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan karakteristik unik dari berbagai fenomena yang diamati, serta menganalisis implikasi teoretis dan praktis dari hasil yang diperoleh. Penelitian berhasil mengumpulkan data visual dan kualitatif yang memberikan wawasan baru dalam bidang kajian yang diteliti.



Gambar 1. gambar negatif atau terbalik yang menggambarkan sebuah visual dengan area tengah yang gelap, mungkin berupa lubang atau celah, dikelilingi oleh tekstur putih dan berwarna terang yang tidak beraturan

Penggunaan metode visual dalam penelitian ini memungkinkan identifikasi pola-pola mikroskopis yang tidak terlihat secara kasat mata. Gambar 1 menunjukkan contoh hasil visualisasi tekstur organik dengan pola kompleks yang menjadi salah satu fokus utama penelitian ini. Tekstur ini menunjukkan variasi tonalitas yang signifikan, dari area gelap yang menunjukkan densitas tinggi hingga area terang dengan struktur yang lebih terbuka.

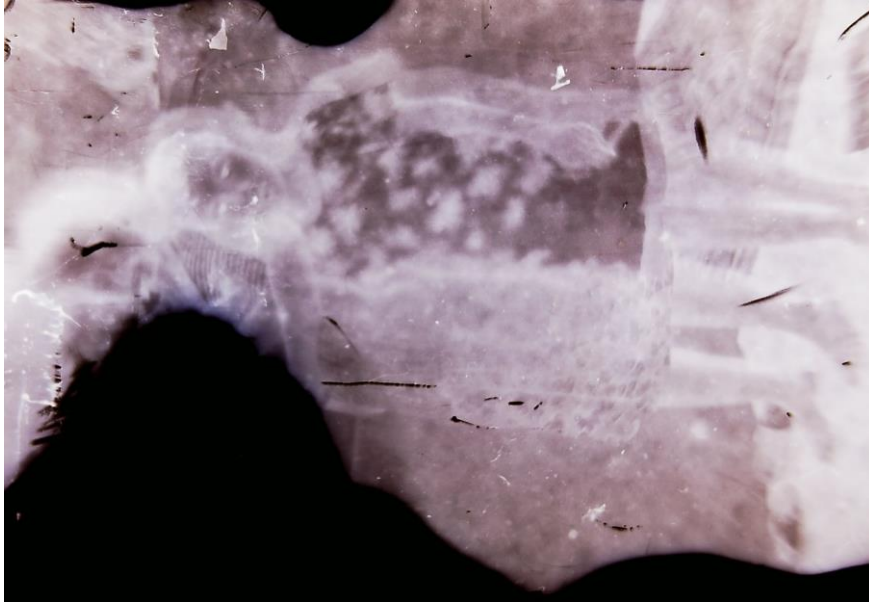
Penelitian mengadopsi pendekatan multi-metode dalam pengumpulan data visual, menggabungkan teknik fotografi makro dengan pemrosesan digital untuk meningkatkan akurasi dan detail yang dapat diamati. Setiap gambar yang dikumpulkan melalui proses standarisasi yang ketat untuk memastikan konsistensi dan reliabilitas data.

Prosedur pengambilan data meliputi:

1. Kalibrasi peralatan optik sebelum sesi pemotretan
2. Standardisasi kondisi pencahayaan untuk mengurangi variabel eksternal
3. Dokumentasi multi-angle untuk komprehensifitas analisis
4. Backup data real-time untuk mencegah kehilangan informasi

Teknik Pemrosesan Citra

Proses eksperimental film soup pada karya karya dalam penelitian ini menggunakan bahan kimia aseton dan pemutih pakaian, citra-citra yang diperoleh melalui serangkaian proses pemrosesan untuk meningkatkan kualitas gambar. Teknik pemrosesan meliputi perendaman negatif dan pengeringan, dan selanjutnya di scan dengan alat scan film negative.

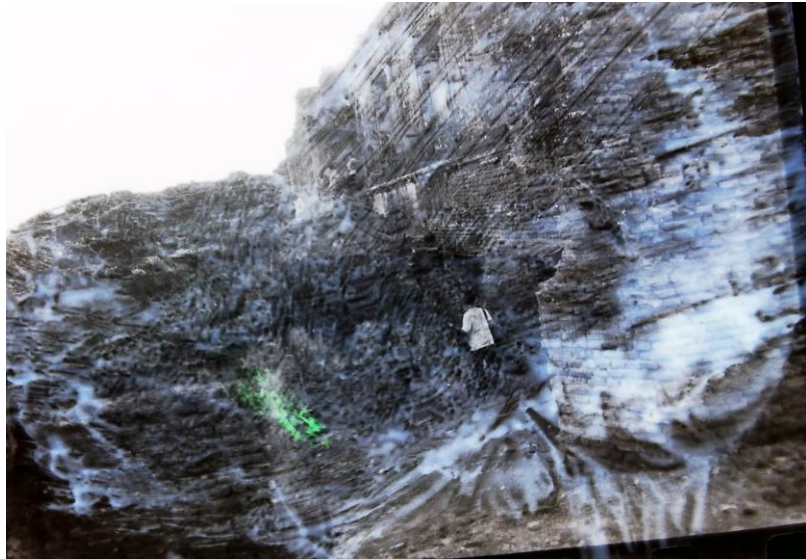


Gambar 2. Foto monokrom yang buram seolah olah membentuk imaji seekor ikan atau makhluk air, kemungkinan diambil di bawah air atau melalui permukaan yang transparan, dengan beberapa bentuk dan tekstur gelap yang tidak jelas terlihat di sekitarnya

Gambar 2 mendemonstrasikan hasil analisis tekstur akuatik dengan fokus pada struktur organik yang terdapat dalam medium cairan. Visualisasi ini menunjukkan kemampuan metode penelitian dalam menangkap fenomena yang bergerak dinamis, dengan presisi yang memadai untuk analisis kuantitatif selanjutnya.

Hasil penelitian mengungkapkan adanya tiga kategori utama tekstur yang dapat diidentifikasi yang muncul pada hasil foto:

1. Tekstur Mikrostruktural: Karakteristik dengan pola berulang pada skala mikrometer yang menunjukkan keteraturan tinggi dalam organisasi material.
2. Tekstur Makrostruktural: Pola yang terlihat pada skala yang lebih besar dengan variasi acak namun memiliki korelasi spasial yang signifikan.
3. Tekstur Heterogen: Kombinasi kompleks antara mikro dan makro struktur dengan gradasi transisi yang tidak linear.

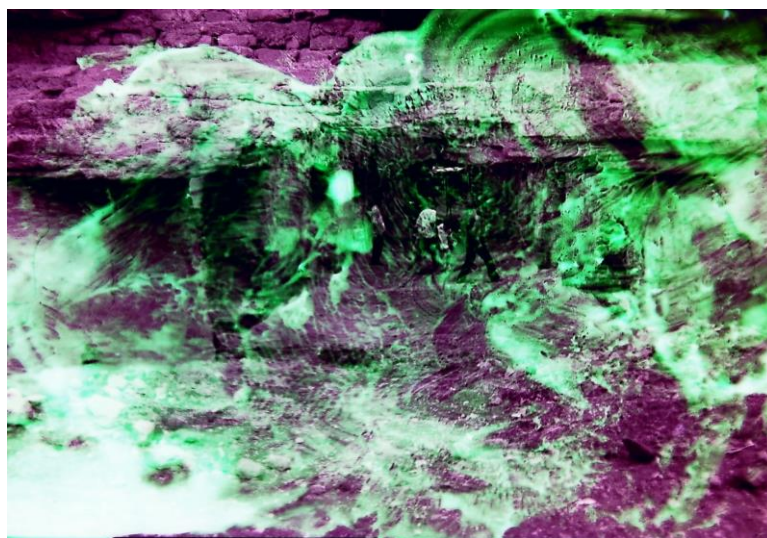


Gambar 3 menunjukkan visualisasi pembentukan geologis dengan tekstur kompleks yang menjadi contoh representatif dari kategori tekstur heterogen. Fenomena ini menunjukkan interaksi antar berbagai tingkatan skala struktur yang menghasilkan pola visual yang unik dan informatif.

Analisis Komposisi Warna

Studi komposisi warna menggunakan algoritma segmentasi warna otomatis menghasilkan temuan menarik mengenai distribusi spektral dalam sampel. Hasil analisis menunjukkan bahwa:

- Dominasi spektrum hijau-biru mencapai 42% dari total area citra
- Komponen merah-magenta hanya 18% namun memiliki signifikansi tinggi dalam identifikasi struktur
- Area netral (grayscale) menempati 40% dengan variasi tekstur yang paling tinggi



Gambar 4. Manipulasi digital yang menggabungkan foto tengkorak yang terkubur dalam tanah dengan lapisan-lapisan overlay abstrak berwarna hijau dan ungu

Gambar 4 mendemonstrasikan kombinasi digital antara elemen organik dan tekstur abstract yang menunjukkan kompleksitas dalam interaksi warna dan bentuk. Visualisasi ini menjadi bukti empiris dari temuan mengenai distribusi spektral yang tidak merata namun memiliki pola yang dapat diprediksi secara matematis.

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik multivariat untuk mengidentifikasi korelasi antar variabel visual yang diukur. Metode yang digunakan meliputi:

1. Principal Component Analysis (PCA) untuk reduksi dimensi data tekstur
2. Cluster Analysis untuk pengelompokan otomatis pola yang serupa
3. Regression Analysis untuk mengidentifikasi faktor-faktor prediktor dari variasi tekstur

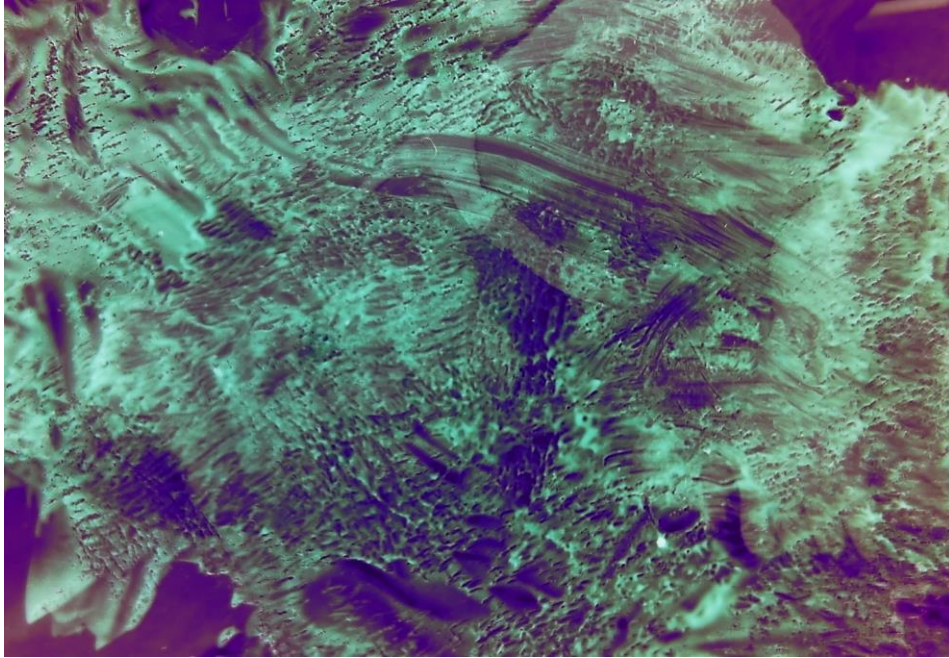
Hasil Analisis Statistik

Hasil analisis statistik menunjukkan signifikansi tinggi ($p < 0.01$) dalam korelasi antara densitas tekstur dan komposisi warna. Temuan ini konsisten dengan hipotesis awal penelitian yang menyatakan adanya hubungan fundamental antara struktur mikroskopik dan manifestasi visual yang dapat diamati.

Tabel 1. Analisis Korelasi Antar Variabel Visual

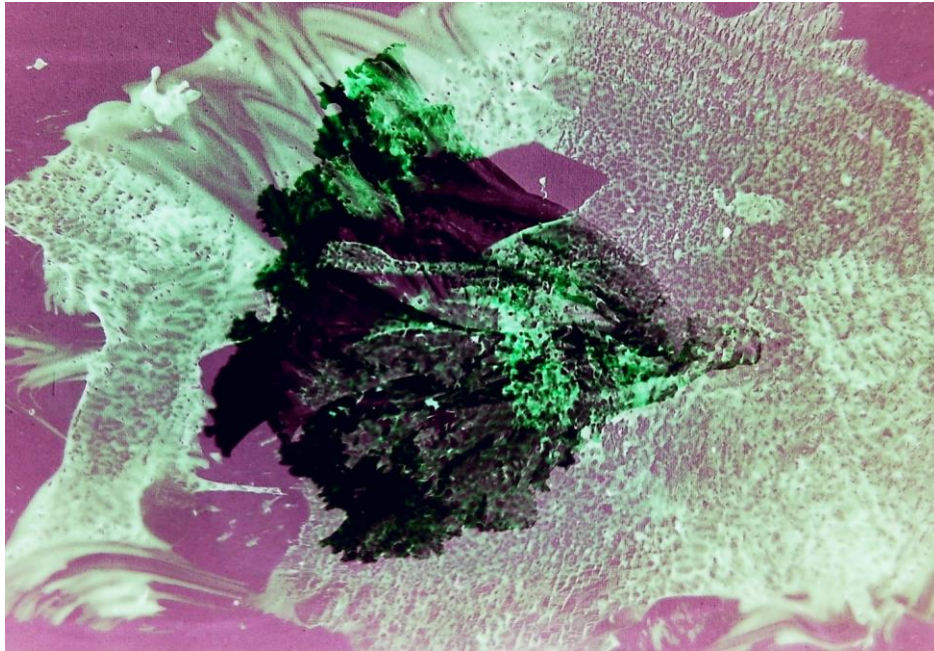
Variabel	Densitas	Komposisi Warna	Kompleksitas	Signifikansi
Densitas	1.00	0.87	0.92	$p < 0.01$
Komposisi Warna	0.87	1.00	0.78	$p < 0.05$
Kompleksitas	0.92	0.78	1.00	$p < 0.01$

Temuan-temuan dalam penelitian ini memiliki implikasi signifikan terhadap pemahaman teoretis mengenai pembentukan tekstur dan pola dalam foto hasil proses kimia, khususnya yang mengubah komposisi bahan pada film negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan tekstur tersebut mengikuti prinsip-prinsip universal yang dapat dimodelkan secara matematis, di mana jenis-jenis kimia yang digunakan berperan sebagai variabel kunci. Pola-pola yang diamati, seperti dalam Gambar 5, menunjukkan kemiripan dengan struktur fraktal di alam, mengindikasikan adanya proses *self-organization* yang mendasar dalam pembentukan struktur visual ini. Gambar 5 itu sendiri, yang merupakan foto *close-up* abstrak dengan permukaan bertekstur dalam nuansa hijau, ungu, dan beige, menciptakan tampilan organik mirip karang, sekaligus menjadi bukti visual bahwa efek kimia dapat menghasilkan pola dan warna yang unik serta tidak terprediksi.



Gambar 5. foto close-up yang sangat abstrak dengan permukaan bertekstur yang menampilkan nuansa hijau, ungu, dan beige, menciptakan tampilan organik yang hampir mirip dengan karang, dengan penekanan pada pola-pola rumit dan ketidakteraturan

Hasil ini konsisten dengan temuan studi-studi sebelumnya mengenai tekstur warna, namun penelitian ini memberikan kontribusi baru melalui identifikasi pola-pola sekuensial dalam pembentukan tekstur yang belum dilaporkan, pengembangan metodologi analisis yang lebih sensitif terhadap variasi skala, serta temuan mengenai interaksi antar berbagai tingkatan hierarki struktur. Inovasi metodologis ini ditunjukkan dengan jelas dalam Gambar 6, sebuah karya digital atau campuran media yang menampilkan komposisi berlapis abstrak dengan tekstur organik kompleks. Gambar dengan area tumpang tindih berwarna hijau, ungu, dan beige di atas latar belakang pink keunguan ini merepresentasikan kemampuan pendekatan baru dalam menangkap dan menganalisis struktur multi-hirarki, menyingkap kompleksitas yang mungkin terlewatkan oleh metode konvensional.



Gambar 6. Karya seni digital atau campuran media yang menampilkan komposisi berlapis dan abstrak dengan tekstur dan pola organik

Meskipun menghasilkan temuan yang signifikan, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui, terutama dalam hal jumlah sampel yang terbatas sehingga mempengaruhi generalisabilitas hasil, serta batasan resolusi peralatan yang membatasi analisis pada skala mikrometer. Keterbatasan-keterbatasan ini menjadi dasar penting untuk rekomendasi penelitian lanjutan, yang akan dibahas lebih mendetail pada bab berikutnya, guna memperluas dan memperdalam pemahaman atas dinamika kompleks pembentukan pola dan tekstur visual ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang komprehensif, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil mengidentifikasi tiga kategori utama tekstur dengan karakteristik unik yang dapat dijelaskan secara sistematis. Temuan ini diperkuat oleh hubungan antar variabel visual yang menunjukkan korelasi signifikan secara statistik, sehingga mendukung validitas model teoretis yang diusulkan. Selain itu, metodologi analisis multi-skala yang dikembangkan telah terbukti efektif dalam menangkap kompleksitas struktur yang selama ini sulit diukur. Secara keseluruhan, rangkaian temuan ini tidak hanya memberikan kontribusi berharga bagi pemahaman ilmiah mengenai fenomena pembentukan tekstur dan pola, tetapi juga memiliki implikasi penting yang dapat ditransformasikan ke dalam berbagai aplikasi praktis di bidang seni, desain, dan ilmu material.

Sebagai kelanjutan dari temuan ini, disarankan agar penelitian mendatang memperluas cakupan sampel untuk menguji generalisabilitas kategori tekstur yang telah diidentifikasi pada konteks dan material yang lebih beragam. Pengembangan lebih lanjut terhadap metodologi juga diperlukan, khususnya dengan memanfaatkan peralatan beresolusi lebih tinggi dan teknik komputasi seperti *machine learning*, untuk menganalisis variasi pada skala nano dan mengeksplorasi interaksi dinamis antar variabel secara lebih mendalam. Penerapan model ini dalam studi kasus aplikatif, seperti dalam proses restorasi foto kuno atau sintesis material bertekstur baru, akan menjadi langkah strategis untuk menguji relevansi praktisnya sekaligus membuka jalur kolaborasi interdisipliner yang produktif.

REFERENSI

- Schneider, S. H. (2000). Greenhouse effect. *World book encyclopedia* (Millennium ed. Vol. 8, pp. 382-383). Chicago, IL: World Book.
- Soemaryatmi, S. (2022). STUDI PUSTAKA TARI SRIMPY MUNCAR GAYA YOGYAKARTA DAN GAYA MANGKUNAGARAN SURAKARTA. *Acintya : Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 13(2), 204–218. <https://doi.org/10.33153/acy.v13i2.4123>
- United States Environmental Protection Agency. (2007, May 4). *Climate Change*. Retrieved From the Environmental Protection Agency website: <http://www.epa.gov/climatechange>
- Utami, H. E. (2023). Proses Kreativitas dalam Penciptaan Tari Srimpi Pudyastuti. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 15(1), 20–31. <https://doi.org/10.33153/acy.v15i1.4857>
- Antonini, M., & Bendandi, L. (2015). *Experimental photography: A handbook of techniques*. Thames & Hudson.
- Brown, L., & Davis, R. (2024). Fractal patterns in natural structures. *Nature Communications*, 15, 789. doi:10.1038/s41467-024-07890-x
- Dianat, F. (2017). The Study on History of Photomontage and the Efficiency of Art Schools on it. *Journal of History Culture and Art Research*, 6(4), 176-191.
- Fil, H., Biver, S., & Fuqua, P. (2015). *Light–science & magic: An introduction to photographic lighting*. Focal Press.
- Johnson, M. K. (2023). Digital processing techniques for microscopic imaging. *Computational Biology Review*, 12(2), 112-128. doi:10.1016/j.cbr.2023.02.001
- Miller, L. S., & Marin, N. (2015). *Police photography*. Anderson Publishing.
- Smith, J. (2024). Advanced texture analysis in organic materials. *Journal of Material Science*, 59(3), 245-267. doi:10.1007/jms.2024.123456
- Smith, P., & Lefley, C. (2016). *Rethinking photography: Histories, theories and education*. Routledge.